

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Uraian kajian pustaka diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun kajian pustaka pada penelitian ini meliputi konsep mengenai pengendalian internal, kualitas sistem informasi akuntansi dan kualitas informasi akuntansi.

2.1.1 Pengendalian Internal

2.1.1.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan bagian yang sangat penting agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tanpa adanya pengendalian internal, tujuan perusahaan tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien. Semakin besar perusahaan semakin penting pula arti dari pengendalian internal dalam perusahaan tersebut.

Menurut Krismiaji (2015:218) mendefinisikan pengendalian internal adalah sebagai berikut :

“Pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metoda yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen.”

Sedangkan pengendalian internal menurut Romney & Steinbart (2015:216) mendefinisikan sebagai berikut:

“Pengendalian internal adalah sebuah proses yang diimplementasikan untuk memberikan jaminan yang memenuhi beberapa objektif dari pengendalian internal, diantaranya yaitu menjaga aset, menjaga catatan dalam detail yang cukup untuk pelaporan aset perusahaan yang tepat dan akurat, menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, menyiapkan laporan keuangan dengan kriteria yang ditentukan, mendorong dan meningkatkan efisiensi operasional, mendorong ketaatan dalam hal manajerial, dan memenuhi persyaratan dari regulasi dan peraturan yang ada”.

Adapun pengendalian internal menurut Azhar Susanto (2017:101) mendefinisikan sebagai berikut :

“Pengendalian internal dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui: efisiensi dan efektivitas operasi, Penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya, Ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengendalian Internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur untuk menjaga kekayaan organisasi, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, mendorong efisiensi, mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen, dan dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh anggota organisasi/karyawan perusahaan.

2.1.1.2 Komponen Pengendalian Internal

Menurut COSO (2013:4) pengendalian internal terdiri dari lima komponen yang terintegrasi, yaitu :

1. *Control Environment*
2. *Risk Assessment*
3. *Control Activities*
4. *Information and Communication*
5. *Monitoring Activities*

Adapun penjelasan pengendalian internal yang terdiri dari lima komponen menurut Azhar Susanto (2017:102) yaitu :

1. Pengendalian lingkungan (*Control environment*)

Pengendalian lingkungan (*Control environment*) adalah pembentukan suasana organisasi serta memberi kesadaran tentang perlunya pengendalian bagi suatu organisasi. Pengendalian lingkungan merupakan dasar bagi semua komponen pengendalian intern lain yang melahirkan hierarki dalam membentuk struktur organisasi. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi pengendalian lingkungan:

- a. Integritas dan nilai etika. Tujuan organisasi dan bagaimana tujuan tersebut dicapai didasarkan kepada pilihan dan pertimbangan nilai. Saat dihubungkan dengan standar perilaku, pilihan dan pertimbangan nilai tersebut dapat mencerminkan integritas dan komitmen manajemen terhadap nilai etika. Karena manajemen membuat, mengatur dan memonitor sistem pengendalian intern maka efektifitasnya sangat tergantung kepada perilaku manajemen dalam menghadapi integritas dan nilai-nilai etika yang berlaku. Suasana ini selain dipengaruhi oleh insentif dan motivasi yang diberikan oleh manajemen juga tergantung kepada pedoman yang dikomunikasikan oleh manajemen kepada karyawan baik secara formal maupun secara informal. Tindakan dan pilihan top manajemen menunjukkan komitmennya terhadap integritas dan etika yang selanjutnya akan menciptakan budaya etis untuk organisasi secara keseluruhan. Bila karyawan melihat pimpinan organisasi atau top manajemen berperilaku tidak etis maka karyawanpun akan berperilaku tidak etis pula.
- b. Komitmen terhadap kompetensi. Kompetensi berarti karyawan memiliki pengetahuan dan keahlian untuk melakukan tugasnya. Manajemen menentukan sebaik apa tugas tersebut harus dilaksanakan dan apakah kinerja yang diharapkan tersebut sesuai dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk mempekerjakannya. Manajemen juga harus dapat mempertimbangkan apakah lebih baik mempekerjakan karyawan yang memiliki keahlian yang diperlukan dengan atau menambah pengawas. Akan tetapi, bila manajemen memiliki komitmen terhadap kompetensi, sistem pengendalian intern akan lebih membantu dalam mencapai tujuan. Didalam suatu organisasi, bila suasana kompetensi lemah maka kesalahan dan pelanggaran prosedur akan sering terjadi.
- c. Partisipasi dewan direksi dan tim auditor. Tim auditor beranggotakan beberapa orang yang berasal dari luar organisasi. Bila para auditor dapat melaksanakan perannya dengan baik dalam menilai kebijakan dan operasi perusahaan maka sistem pengendalian intern akan lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Tim auditor harus dapat memperingatkan dewan direksi tentang munculnya suatu masalah sebelum masalah tersebut menjadi serius. Keterlibatan dan peran aktif dari dewan direksi yang memiliki pengetahuan teknis dan manajemen sangat penting untuk mendapatkan sistem pengendalian intern yang efektif.
- d. Filosofi dan gaya manajemen. Merupakan pendekatan manajemen dalam menghadapi resiko bisnis, sikap dalam menghadapi akurasi data akuntansi, dan perhatiannya terhadap kesesuaian antara anggaran dan realisasi operasi. Semua memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap efektifnya sistem pengendalian intern perusahaan.

- e. Struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan kerangka menyeluruh untuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan aktivitas yang dilakukan oleh manajemen. Struktur organisasi disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai organisasi perusahaan sehingga tujuan akan lebih mudah dicapai bagi suatu organisasi yang memiliki struktur organisasi yang mencerminkan fungsi manajemen, wewenang dan tanggung jawab dengan tepat.
- f. Pemberian wewenang dan tanggungjawab. Manajemen memberikan wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan aktivitas serta membuat laporan yang diperlukan berkaitan dengan aktivitas dan metode pemberian wewenang yang dilakukannya. Seringkali manajemen memberikan wewenang mengambil keputusan kepada karyawan yang lebih rendah. Desentralisasi ini dimaksudkan untuk mendorong kreativitas, inisiatif, dan bereaksi lebih cepat terhadap pesaing. Tantangan paling berat yang dihadapi oleh manajemen adalah memberikan wewenang dan tanggungjawab yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kebijakan mengenai sumber daya manusia dan penerapannya. Kebijakan mengenai sumberdaya manusia memberi pesan kepada semua karyawan tentang apa yang diharapkan organisasi berkaitan dengan masalah integritas, etika dan kompetensi. Kebijaksanaan ini menggambarkan bagaimana organisasi memperkerjaan, melatih, mengevaluasi, mempromosikan dan memberikan kompensasi kepada karyawan. Pelaksanaan rekrutmen yang terorganisir dengan baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap karyawannya. Adanya pelatihan menunjukkan adanya tingkat kinerja dan perilaku yang diharapkan. Penilaian kinerja secara periodik menunjukkan komitmen organisasi terhadap perkembangan karyawan. Akhirnya efektifitas dari sistem pengendalian intern sangat tergantung kepada kejujuran dan kemampuan karyawan. Kebijakan dan pelaksanaan dalam mengelola karyawan harus memberikan jaminan bahwa perusahaan akan mempekerjakan karyawan bermutu, memberi latihan yang memadai, memperlakukannya dengan baik, dan memberikan kompensasi yang memadai.

2. Menilai resiko

Penilaian resiko merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis resiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Resiko dapat berasal dari dalam atau luar perusahaan. Resiko yang berasal dari luar perusahaan mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan, termasuk didalam resiko ini adalah tantangan yang berasal dari pesaing, perubahan kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, peraturan pemerintah, dan bencana alam. Resiko yang berasal dari dalam perusahaan berkaitan dengan aktivitas tertentu di dalam organisasi misalnya gangguan yang menimpa sistem informasi baik yang disebabkan oleh kesalahan karyawan yang tidak terlatih atau karyawan yang tidak memiliki motivasi atau juga karena perubahan dalam tanggung jawab manajemen sehingga tidak efektifnya dewan direksi dan tim audit. Manajemen bertanggung jawab dalam menentukan resiko yang dihadapi oleh organisasi dalam mencapai tujuannya, memperkirakan tingkat

pengaruh dari setiap resiko, menilai kemungkinannya, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk mengurangi pengaruhnya atau kemungkinannya.

3. Pengendalian aktivitas

Pengendalian aktivitas adalah kebijakan dan prosedur yang dimiliki manajemen untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa manajemen telah dijalankan sebagai mana seharusnya.

4. Informasi dan komunikasi

Informasi dan komunikasi diperlukan oleh semua tingkatan manajemen organisasi untuk mengambil keputusan, laporan keuangan dan mengetahui kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditentukan. Informasi diidentifikasi, diambil/diterima, diproses dan dilaporkan oleh sistem informasi. Komunikasi harus dapat menyampaikan pesan dengan jelas dari top manajemen bahwa karyawan harus melakukan pengendalian intern dengan serius. Setiap individu karyawan harus dapat memahami dengan jelas hubungan antara sistem pengendalian intern dengan peran yang harus dilakukannya.

5. *Monitoring*

Monitoring (Pengawasan) merupakan proses penilaian terhadap kualitas kinerja sistem pengendalian intern Perubahan organisasi dan cara bagaimana pengendalian intern diterapkan oleh perusahaan. Adanya pengawasan membantu manajemen dalam menentukan perbaikan sistem bagaimana yang diperlukan untuk menghadapi perubahan keadaan. Pengawasan ini meliputi juga didalamnya penilaian terhadap rancangan dan penerapan pengendalian serta tindakan perbaikan.

2.1.2 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Stair & Reynold (2010:10) mengemukakan sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi adalah seperangkat elemen atau komponen yang saling terkait yang mengumpulkan (input), memanipulasi (memproses), menyimpan, dan menyebarluaskan (output) data dan informasi, dan memberikan reaksi korektif (mekanisme umpan balik) untuk memenuhi suatu tujuan. Input adalah aktivitas mengumpulkan dan mengambil data mentah. Pemrosesan adalah mengubah atau mentransformasikan data menjadi keluaran yang bermanfaat, keluaran adalah prdeksi dari informasi yang berguna biasanya dalam bentuk dokumen dan laporan, umpan balik adalah oputput yang digunakan untuk membuat perubahan pada input atau kegiatan pemrosesan.”

Menurut Stair dan Reynolds (2010:57) menyatakan bahwa sistem informasi yang berkualitas biasanya fleksibel, efisien, dapat diakses, dan tepat waktu.

Adapun menurut Azhar Susanto (2013: 16) Kualitas Sistem Informasi

Akuntansi didefinisikan sebagai berikut:

“Kualitas sistem informasi akuntansi adalah sistem pengolahan data yang terintegrasi dan harmonisasi antara komponen-komponen sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan dan informasi lain kepada pihak yang membutuhkan.”

Menurut Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2011:57)

mendefinisikan sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengorganisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pembuatan keputusan manajemen dan pimpinan perusahaan dan dapat memudahkan pengelolaan perusahaan”.

Menurut Romney and Steinbart (2015: 10) Sistem informasi akuntansi

adalah mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses akuntansi dan data lainnya untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan.

Dengan memperhatikan definisi-definisi diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi adalah suatu kemampuan sistem informasi yang melibatkan komponen-komponen yang saling terintegrasi untuk mengelola data ekonomi kedalam bentuk informasi keuangan yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan suatu bisnis, dengan memenuhi kriteria sistem yang fleksibel, efisien, mudah diakses dan tepat waktu.

2.1.2.2 Pengukur Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut DeLone & McLeod (2003:26) kualitas sistem dapat diukur melalui

lima indikator, sebagai berikut:

1. *Flexibility* (fleksibel), kemampuan sistem informasi dalam melakukan perubahan-perubahan yang terkait dengan memenuhi kebutuhan pengguna.

Pengguna akan merasa lebih puas menggunakan sistem informasi jika sistem tersebut fleksibel dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

2. *Easy of use* (mudah digunakan), kemudahan dalam pengoperasian sistem akan memudahkan pengguna dalam menggunakan sistem tersebut yang hanya memerlukan sedikit waktu untuk mempelajari sistem informasi, hal ini dikarenakan sistem informasi tersebut sederhana, mudah dipahami dan mudah untuk pengoperasiannya.
3. *Reliability* (keandalan), ketahanan sistem informasi dari kerusakan dan kesalahan. Keandalan sistem ini juga dapat dilihat dari sistem informasi dalam melayani kebutuhan pengguna tanpa adanya masalah yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna dalam menggunakan sistem tersebut.
4. *Security* (keamanan), keamanan sistem dapat dilihat melalui program yang tidak dapat diubah-ubah oleh pengguna yang tidak bertanggung jawab dan juga program tidak dapat terhapus jika terdapat kesalahan dari pengguna.
5. *Response time* (kecepatan akses), jika sistem informasi memiliki kecepatan akses yang optimal maka layak untuk dikatakan bahwa sistem informasi yang diterapkan memiliki kualitas yang baik. Kecepatan akses akan meningkatkan kepuasan pengguna dalam menggunakan sistem informasi. Response time juga dapat dilihat dari kecepatan pengguna dalam menelusuri akan informasi yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut Stair & Reynolds (2010:57) kualitas sistem informasi akuntansi ditentukan dengan alat ukur sebagai berikut:

1. “Fleksibel
2. Efisien
3. Mudah di akses
4. Tepat Waktu”

Berikut penjelasan mengenai indikator kualitas sistem informasi akuntansi, yaitu:

1. Fleksibel, memiliki arti bahwa sebuah sistem informasi akuntansi diharapkan dapat dipengaruhi oleh semua pihak yang memakai sistem informasi dan mampu menampung perubahan yang terjadi pada perusahaan.
2. Efisien, memiliki arti bahwa sistem informasi akuntansi yang dipergunakan mampu menjalankan tugasnya dengan tepat, cermat, akurat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya yang memadai.
3. Mudah di akses, memiliki arti bahwa sistem informasi akuntansi yang digunakan mudah untuk diakses sehingga dapat dipahami dan dipelajari oleh semua karyawan.
4. Tepat waktu, memiliki arti bahwa sistem informasi akuntansi yang digunakan dapat menghasilkan informasi yang diperlukan tepat pada waktunya.

Adapun indikator kualitas sistem informasi akuntansi menurut Romney & Steinbart (2015:605) yaitu:

1. Kegunaan (*Usefulness*), Sistem informasi akuntansi yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan output informasi yang akan membantu manajemen dan pengguna dalam membuat keputusan.
2. Ekonomi (*Economy*), Manfaat sistem diharapkan harus melebihi biaya.
3. Keandalan (*Reliability*), Sistem harus memproses data secara akurat dan lengkap.
4. Ketersediaan (*Availability*), Pengguna harus dapat mengakses sistem pada kenyamanan mereka.
5. Tepat waktu (*Timeliness*), sistem dapat menghasilkan informasi penting tepat saat dibutuhkan.
6. Pelayanan (*Customer Service*), Sistem informasi akuntansi yang berkualitas diharapkan dapat memberi pelayanan yang efisien terhadap pengguna.
7. Kapasitas (*Capacity*), Kapasitas sistem harus cukup untuk menangani periode operasi puncak dan pertumbuhan masa depan.
8. Mudah digunakan (*Ease of use*), Sistem harus mudah digunakan pengguna.
9. Fleksibilitas (*Flexibility*), Sistem harus dapat mengakomodasi perubahan persyaratan yang wajar.
10. Traktabilitas (*Tractability*), Sistem mudah dipahami dan memfasilitasi penyelesaian masalah dan pengembangan dimasa depan.
11. Kemampuan audit (*Auditability*), Auditabilitas dibangun kedalam sistem dari awal.
12. Keamanan (*Security*), hanya pengguna yang sah yang diberi akses atau diizinkan untuk mengubah data sistem.

Dari beberapa pendapat diatas menurut DeLone & McLeod (2003:26), Stair & Reynolds (2010:57), Romney and Steinbart (2015:605) mengenai indikator kualitas sistem informasi akuntansi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya suatu sistem informasi akuntansi dapat dikatakan berkualitas apabila sistem tersebut fleksibilitas, reliabilitas dan kecepatan akses.

2.1.3 Kualitas Informasi Akuntansi

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Informasi Akuntansi

Menurut Mcleod dan Schell (2007:46) kualitas informasi akuntansi adalah:

“Suatu informasi bisa dikatakan berkualitas apabila memiliki ciri-ciri yaitu; informasi tersebut harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya (akurat), harus tersedia atau dapat dipergunakan pada saat informasi tersebut

diperlukan saat itu juga (tepat waktu), informasi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan informasi berbagai tingkatan dan bagian yang ada dalam organisasi tersebut (relevan), informasi yang diberikan harus disajikan secara lengkap”.

Sedangkan Menurut Gelinas et al (2012: 19) kualitas informasi akuntansi adalah:

“Kualitas informasi akuntansi merupakan informasi yang memberikan manfaat bagi para pengambil keputusan. Pengguna memiliki kriteria khusus untuk kualitas informasi untuk menentukan kualitas keputusan dengan memberikan tambahan penekanan pada relevansi, ketepatan waktu, akurasi, dan kelengkapan.”

Pengertian Kualitas Informasi Akuntansi Menurut Jogiyanto (2013:10), kualitas informasi akuntansi adalah :

“Kualitas informasi akuntansi dapat digunakan untuk mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi. Kualitas informasi akuntansi berupa dokumen operasional laporan yang terstruktur yang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: relevan, tepat waktu, akurasi, kelengkapan, ringkas. Kualitas informasi merupakan model pengukuran yang berfokus pada keluaran yang diproduksi oleh sistem, serta nilai dari keluaran bagi pengguna”.

Jadi berdasarkan pengertian diatas, kualitas informasi akuntansi adalah informasi akuntansi yang dapat memberikan arti dan manfaat bagi pemakainya dengan memiliki kriteria akurat, tepat waktu, relevan, dan lengkap, untuk membuat membantu pengguna dalam mengambil keputusan-keputusan sehingga mencapai tujuan organisasi.

2.1.3.2 Indikator Kualitas Informasi Akuntansi

Menurut Jogiyanto (2013:14), menyatakan indikator kualitas informasi adalah sebagai berikut :

- “1. Kelengkapan (*completeness*)
2. Relevan (*relevance*)
3. Akurat (*accurate*)

4. Ketepatan waktu (*timeliness*)
5. Format.”.

Berikut penjelasan dari lima indikator kualitas informasi akuntansi diatas, yaitu:

1. Kelengkapan (*completeness*)
Suatu informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat dikatakan berkualitas jika informasi yang dihasilkan lengkap. Informasi yang lengkap ini sangat dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap ini mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dalam menggunakan sistem informasi tersebut secara berkala setelah merasa puas terhadap sistem informasi tersebut.
2. Relevan (*relevance*)
Kualitas informasi suatu sistem informasi dikatakan baik jika relevan terhadap kebutuhan pengguna atau dengan kata lain informasi tersebut mempunyai manfaat untuk penggunanya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap pengguna satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan kebutuhan.
3. Akurat (*accurate*)
Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi harus akurat karena sangat berpengalaman bagi pengambilan keputusan penggunanya. Informasi yang akurat berarti bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Akurat juga berarti informasi harus jelas mencerminkan maksud informasi yang disediakan oleh sistem informasi. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai ke penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan (*noise*) yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut.
4. Ketepatan waktu (*timeliness*)
Informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat, informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi, karena informasi merupakan landasan di dalam pengambilan keputusan. Jika pengambilan keputusan terlambat, maka dapat berakibat fatal untuk organisasi sebagai pengguna suatu sistem informasi tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sistem informasi baik jika informasi yang dihasilkan tepat waktu.
5. Format
Sistem informasi perusahaan yang memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang disediakan oleh sistem informasi mencerminkan kualitas informasi yang baik. jika penyajian informasi disajikan dalam bentuk yang tepat dalam informasi yang dihasilkan dianggap berkualitas sehingga memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang dihasilkan oleh suatu sistem informasi. Format informasi mengacu kepada bagaimana informasi dipresentasikan kepada pengguna.

Menurut Azhar Susanto (2017: 12) dilihat dari kualitasnya maka secara umum informasi akuntansi memiliki empat dimensi kualitas informasi, yaitu:

- “1. Akurat
1. Relevan
2. Tepat waktu
3. Lengkap.”

Penjelasan dari empat indikator kualitas informasi akuntansi diatas yaitu sebagai berikut:

1. Akurat
Dapat diartikan bahwa informasi akuntansi tersebut benar-benar mencerminkan situasi dan kondisi yang ada.
2. Relevan
Dapat diartikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan.
3. Tepat Waktu
Dapat diartikan bahwa informasi akuntansi tersedia pada saat informasi tersebut diperlukan.
4. Lengkap
Dapat diartikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan tersebut telah selengkap yang diinginkan dan dibutuhkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Informasi akuntansi merupakan catatan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu. Tanpa adanya informasi akuntansi, perusahaan akan kesulitan dalam menganalisis kondisi perusahaan dan informasi akuntansi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus berkualitas. Dengan begitu, untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas maka perusahaan menerapkan pengendalian internal. Pengendalian internal diberlakukan agar informasi akuntansi yang dihasilkan perusahaan berkualitas, selain itu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen untuk kebaikan perusahaan mencapai tujuannya.

Selain dengan penerapan pengendalian internal, untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi membutuhkan sistem informasi akuntansi. Dengan adanya kualitas sistem informasi akuntansi maka perusahaan akan lebih mudah untuk mengelola data keuangan perusahaan dimana dalam penyusunan suatu informasi akuntansi akan lebih efektif dan efisien.

2.2.1 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

Pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur untuk menjaga kekayaan organisasi, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, mendorong efisiensi, mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen, dan dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh anggota organisasi/karyawan perusahaan. Dengan diterapkannya pengendalian internal akan menghasilkan informasi akuntansi yang akurat sesuai dengan aturan atau kebijakan yang ditetapkan, dan dapat menjadi faktor penentu keandalan suatu informasi akuntansi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Menurut Azhar Susanto (2017: 95) menyatakan hubungan antara pengendalian internal terhadap kualitas informasi akuntansi bahwa :

“Suatu organisasi menerapkan kebijakan dan prosedur pengendalian proses akuntansi yang dikenal sebagai pengendalian intern dengan maksud untuk memelihara kualitas dua hal diatas yaitu kualitas sistem informasi akuntansi dan kualitas informasi agar setiap keputusan manajemen dalam upaya mencapai tujuan perusahaan juga lebih berkualitas.”

Adapun menurut Jogiyanto (2007:5) menyatakan bahwa hubungan antara pengendalian internal terhadap kualitas informasi akuntansi adalah dengan adanya Pengendalian Internal diharapkan akan semakin tinggi Kualitas Informasi yang

dihasilkan, yang selanjutnya akan mempengaruhi secara positif produktivitas organisasional.

Selain itu, Mulyadi (2013:179) menyatakan hubungan pengendalian internal terhadap kualitas informasi akuntansi adalah Pengendalian intern yang digunakan dalam suatu entitas merupakan faktor yang menentukan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas.

Berpengaruhnya pengendalian internal terhadap kualitas informasi akuntansi telah diteliti oleh peneliti terdahulu, menurut Samukri (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Influence Effectiveness of Internal Control System and Implementation of Financial Accounting Information System on the Quality of Accounting Information*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berdampak langsung pada kualitas informasi akuntansi. Dalam hasil penelitiannya menyatakan adanya efektivitas pengendalian internal, penerapan sistem informasi akuntansi keuangan memiliki pengaruh langsung pada kualitas informasi akuntansi dan berdampak pada kualitas pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani, Enggar Diah Puspa Arum (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of Manager Competency and Internal Control Effectiveness Toward Accounting Information Quality*. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi manajer dan efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi.

2.2.2 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

Kualitas sistem informasi akuntansi adalah suatu kemampuan sistem informasi yang melibatkan sumber daya seperti manusia dan peralatan yang saling bekerja sama untuk mengelola data ekonomi kedalam bentuk informasi keuangan yang bermanfaat. Dengan adanya sistem informasi yang berkualitas, maka informasi akuntansi yang dihasilkannya pun akan berkualitas, dan dapat berguna bagi para pengguna.

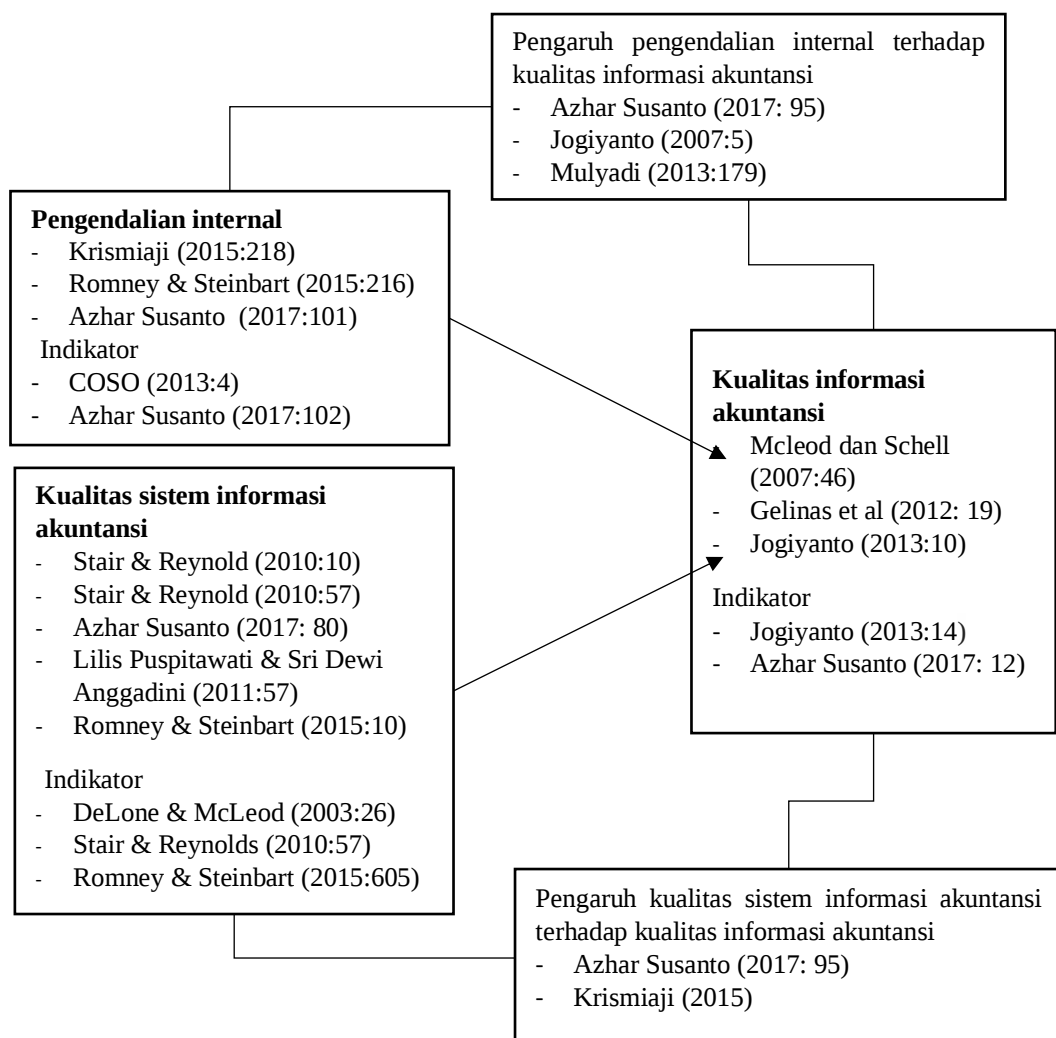
Azhar Susanto (2017: 95) menyatakan bahwa Kualitas informasi akuntansi sangat tergantung kepada kualitas sistem informasi akuntansi yang digunakan. Selain itu menurut Krismiaji (2015) menyatakan Sistem Informasi Akuntansi dalam suatu organisasi dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi para penggunanya dalam proses pengambilan keputusan.

Adapun ungkapan dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang seberapa pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kualitas informasi akuntansi, menurut Lilis Puspitawati, Sri Dewi Anggadini (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of The Quality Accounting Information System to The Quality of Accounting Information - Evidence In Indonesia*. Dalam hasil penelitiannya menyatakan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap informasi akuntansi pada BUMN di Kota Bandung-Indonesia.

Penelitian Sri Dewi Anggadini (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Top Management Support and Internal Control of The Accounting Information Systems Quality and Its Implications on The Accounting Information*

Quality. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak dan pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Selain itu, kualitas sistem informasi akuntansi juga berdampak pada kualitas informasi akuntansi.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka dibuat gambar paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Penelitian hipotesis menurut Sugiyono (2017:63), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi.

H2 : Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi.